

Pelatihan Penyusunan Rencana Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang Berbasis Sumber Daya Lokal

Putu Mahardika Adi Saputra*, dan Atu Bagus Wiguna

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*putu@ub.ac.id

Abstrak: Permasalahan yang dihadapi UMKM di kecamatan Turen adalah masih belum adanya perencanaan bisnis yang memperhatikan aspek yang luas seperti akses modal, pemasaran, hingga keterlibatan sumber daya lokal. Namun di sisi lain, kecamatan Turen didukung dengan keberadaan paguyuban UMKM yang menaungi aktivitas pengembangan usaha. Oleh karena itu kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini disusun untuk memberikan wawasan dan keterampilan tentang perancangan rencana usaha bagi mitra UMKM dan membentuk model pengembangan usaha melalui paguyuban UMKM. Sasaran kegiatan ini adalah pengusaha UMKM yang berada di kecamatan Turen di mana pada terkumpul sejumlah 30 orang. Kegiatan dilaksanakan selama Mei – Juli 2022 dan disusun dalam beberapa tahap yakni 1) sosialisasi dan penyusunan program; 2) pelaksanaan pelatihan; dan 3) evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan sosialisasi dan penyusunan program adalah rancangan kegiatan pelatihan tentang penyusunan rencana usaha dengan penekanan pada pemahaman pengelolaan usaha, literasi keuangan, dan pemasaran digital. Kemudian pada tahapan pelaksanaan, materi pembelajaran disampaikan oleh narasumber yang berasal dari unsur akademisi dan praktisi. Terakhir, dari hasil evaluasi, tim pengabdian mendapat umpan balik yang positif di mana UMKM mendapatkan tidak hanya wawasan tetapi juga kesempatan untuk menerapkan hasil pelatihan dengan pendampingan dari tim pengabdian. Sejauh ini, UMKM masih cenderung hanya melihat peluang bisnis tanpa memperhitungkan pangsa pasar, persaingan serta rencana pengembangan usaha di masa yang akan datang. Dengan adanya pelatihan, paguyuban mendapat acuan dalam mengelola aktivitas pelatihan terkait, didukung dengan jadwal yang terstruktur dan narasumber yang memadai. Pada periode yang akan datang, perlu dilaksanakan pelatihan dengan tema berbeda yakni digitalisasi laporan keuangan dan teknik pengawetan produk olahan makanan.

Kata Kunci: Pelatihan; Rencana Bisnis; UMKM

Abstract: The main business development problem in the sub-district of Turen Micro Small Medium Enterprises (MSME) is the lack of a business plan which incorporates broad aspects such as access to capital, marketing, and the involvement of local resources. Yet, the MSME community has existed in Turen and is responsible for business development activities. Therefore, this program provides knowledge and skills about designing business plans and forming a business development model based on the MSMEs community. 30 MSMEs from Turen Sub-district participated in this program that was executed from May to July 2023 in several stages: i) socialization and program preparation; ii) implementation of technical guidance; and iii) evaluation. Firstly, the result is the design of a training program emphasising business management, financial literacy and digital marketing. Then at the implementation stage, materials were delivered by academics and practitioners. Finally, from the evaluation, positive feedback is expressed where MSMEs got the knowledge and practical skills with assistance from trainers. By far, MSMEs only oversee business opportunities without considering market share, competition and business development plans for the future. The MSMEs community uses this to manage upcoming activities, supported by a structured schedule and adequate trainers. In the future, prioritized training will be digitalization of financial reports and techniques for preserving processed food products.

Keywords: *Business Plan; MSMEs; Training*

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 5 Desember 2022

Accepted: 25 Februari 2023

Published: 4 Maret 2023

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7148>

How to cite: Saputera, P. M. A., & Wiguna, A. B. (2023). Pelatihan penyusunan rencana bisnis usaha mikro kecil dan menengah (umkm) yang berbasis sumber daya lokal. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 399-409.

PENDAHULUAN

Pembangunan yang berbasis potensi kewilayahan atau *locality* telah menjadi salah satu fokus pembangunan Indonesia sebagaimana dicanangkan pada RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020 – 2024. Salah satu instrument yang telah digunakan secara nasional hingga ke level lokal adalah adanya transfer Dana Desa, di mana melalui Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan peraturan pelaksanaannya, Desa mendapat kewenangan yang lebih luas dalam mengelola potensi ekonomi baik dalam urusan pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, hingga urusan ke pemerintahan yang lebih berpihak pada karakteristik lokal. Sehingga mampu mendorong kesejahteraan masyarakat baik melalui perluasan ekonomi lokal, pengurangan angka kemiskinan, dan penciptaan lapangan kerja baru.

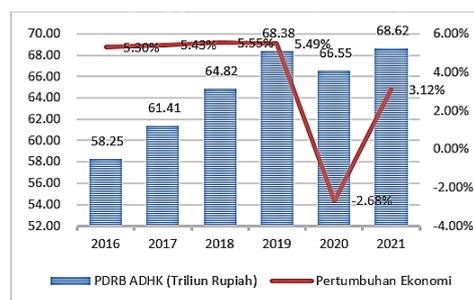
Meskipun demikian, semakin luasnya wewenang dalam pengelolaan sumber daya lokal tampak belum mampu

menghasilkan secara langsung dampak positif bagi pembangunan. Sebagaimana di kemukakan beberapa riset bahwa kewenangan desa yang semakin luas tidak memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan tanpa adanya utilisasi usaha lokal dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan perekonomian lokal (Arifin et al., 2020; Yusuf et al., 2019). Selain itu, meskipun usaha lokal telah exist, namun keberlangsungan usaha baik dari segi peningkatan skala usaha maupun pemanfaatan teknologi dan inovasi masih sangat terbatas hingga membuat upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat belum optimal (Hariri Agus P et al., 2021).

Kabupaten Malang merupakan salah satu gambaran wilayah potensial dengan kinerja ekonomi yang tinggi namun capaian kesejahteraan baik dalam hal penurunan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja yang cenderung lambat. Indikator sosial-ekonomi Kabupaten Malang tertera pada Gambar 1.



(a)



(b)

Gambar 1(a) Perkembangan Penduduk Miskin dan Pengangguran Terbuka (dalam %) dan (b) Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Malang

Sebagaimana tampak pada Gambar 1, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Malang selalu berada diatas 5%, meskipun sempat turun drastis pada tahun 2020 hingga mencapai -2,6%, namun perekonomian Kabupaten Malang kembali menunjukkan kinerja yang positif pada tahun 2021. Namun demikian, sejak tahun 2019 angka pengangguran terbuka dan jumlah penduduk miskin masih belum berhasil dikelola secara optimal di mana masing-masing meningkat hingga menunjukan angka 5,4% dan 10,5%.

Diantara Kecamatan yang berada di Kabupaten Malang, Turen menjadi salah satu wilayah yang cukup identik dalam

menggambarkan stagnasi pembangunan ekonomi lokal. Berdasarkan tabel 1, meskipun IDM (Indeks Desa membangun) menunjukkan peningkatan, namun jika dibandingkan dengan beberapa wilayah di Kabupaten Malang serta beberapa kecamatan lain di Jawa Timur yang rata-rata berstatus maju, Kecamatan Turen justru masuk kategori berkembang. Indeks Desa Membangun dalam hal ini memperhatikan 3 komponen pembentuk yakni 1) Indeks ketahanan sosial; 2) indeks ketahanan ekonomi; dan 3) indeks ketahanan lingkungan (ekologi), sehingga penguatan wilayah berbasis pada 3 aspek tersebut perlu dilakukan.

Tabel 1 Perkembangan IDM (Indeks Desa Membangun) Kecamatan Turen

Wiayah	2016		2021	
	IDM	Status	IDM	Status
Prov. Jawa Timur	0,6341	Berkembang	0,7217	Maju
Kab. Malang	0,6645	Berkembang	0,7598	Maju
Kec. Turen	0,658	Berkembang	0,7031	Berkembang

Kecamatan Turen memiliki ciri khas wilayah dengan potensi utama yaitu sektor pertanian, industri dan perdagangan. Dari sisi sektor pertanian, yang menjadi komoditas unggulan adalah 1) Tebu (976 Ton); 2) Kelapa (399 Ton); 3) Kopi (27 Ton); dan 4) Kakao (5 Ton) (BPS Kecamatan Turen dalam Angka, 2018). Dari sisi industri perdagangan, yang menjadi potensi unggulan di kuasai oleh industri anyaman / gerabah / keramik. Hal ini dapat dilihat dari sisi jumlah unit usaha maupun penyerapan tenaga kerja yang masing-masing sejumlah 2.282 usaha dan 978 jiwa pekerja. Sedangkan industri perdagangan penyerta diikuti oleh industri makanan dan kayu, penjahit, tukang pijat, bengkel sepeda motor, dan salon kecantikan.

Jika ditinjau dari banyaknya industri dan jumlah pekerja di Kecamatan Turen, maka secara detail dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1 Potensi Sektor Industri dan Perdagangan Kecamatan Turen

Berdasar data Kecamatan Turen dalam Angka (2021), jumlah industri/kerajinan di Kecamatan Turen didominasi oleh: (i) industri anyaman dengan jumlah 978 unit dan pekerja sebanyak 2.282 jiwa; (ii) industri kayu sejumlah 584 unit dengan jumlah pekerja mencapai 1.258 jiwa; (iii) industri makanan sebanyak 322 unit dengan jumlah pekerja mencapai 1.376 jiwa; dan (iv) lainnya sebanyak 83 unit dengan jumlah pekerja mencapai 1.437 jiwa.

Kemudian apabila ditinjau dari banyaknya kegiatan usaha masyarakat di Kecamatan Turen, maka secara detail dapat dilihat pada Tabel 2. Jika di urutkan berdasarkan 5 (lima) besar usaha di Kecamatan Turen umumnya didominasi oleh: (i) penjahit sebanyak 258 unit usaha; (ii) tukang pijat sebanyak 165 unit usaha; (iii) bengkel sepeda motor sebanyak 115 unit usaha; (iv) salon kecantikan sebanyak 112 unit usaha; dan (v) service elektronik sebanyak 78 unit usaha.

Tabel 2 Banyaknya Kegiatan Usaha Masyarakat di Kecamatan Turen

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha
1	Penjahit	258
2	Tukang Pijat	165
3	Bengkel Sepeda Motor	115
4	Salon Kecantikan	112
5	Service Elektronik	78
6	Bengkel Las	76
7	Pangkas Rambut	71
8	Cuci Kendaraan	67
9	Bengkel Mobil	60
10	Persewaan Alat Pesta	60
11	Studio Foto	27
12	Senam Kebugaran	22
13	Tukang Gigi	14

Kecamatan memiliki komitmen yang tinggi dalam upaya pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Hal tersebut ditandai dengan adanya paguyuban yang dibentuk atas inisiatif pegiat UMKM dan kecamatan Turen. Keberadaan paguyuban menjadi pusat pengembangan usaha dengan pendekatan yang berbasis komunitas sehingga selain menjadi pusat pengembangan usaha, paguyuban juga mengambil peran sebagai lembaga yang turut aktif menyalurkan informasi tentang program pengembangan yang dimiliki oleh pemerintah lokal.

UMKM yang berada di kecamatan Turen dapat berpartisipasi secara sukarela dalam paguyuban. Meskipun dengan paguyuban UMKM yang

berperan aktif dalam pengembangan usaha namun demikian, tantangan yang dihadapi paguyuban UMKM Kecamatan adalah belum adanya program pengembangan yang secara rutin dilakukan bagi UMKM setempat. Hal ini dikarenakan terbatasnya jaringan untuk mengakses pendamping ataupun tenaga ahli UMKM sehingga kegiatan yang terlaksana umumnya bersifat insidental.

Arah kebijakan dalam penguatan usaha lokal khususnya dalam skala UMKM di Indonesia sendiri sudah cukup banyak diperbincangkan dengan beberapa fokus area diantaranya: 1) Kebijakan penyaluran kredit UMKM; 2) Penciptaan lembaga keuangan atau koperasi pada level desa; dan 3) Kemitraan antara usaha skala besar dan UMKM. Namun demikian, kebijakan tersebut sesungguhnya belum berhasil menciptakan model bisnis yang berkelanjutan dikarenakan minimnya proses perencanaan bisnis yang matang (Maksum et al., 2020; Pucihar et al., 2019a; Purwaningsih, 2019). Hal tersebut sebagaimana yang alami oleh mitra UMKM yang berada di kecamatan Turen di mana ditemukan bahwa UMKM tidak memiliki rencana usaha sehingga dalam operasional usaha cenderung tidak didukung oleh laporan keuangan, rencana pemasaran, ataupun upaya untuk menjaga keberlangsungan produk.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini disusun dengan tujuan untuk memberikan wawasan dan keterampilan tentang perancangan model bisnis berkelanjutan bagi mitra UMKM yang berbasis pada potensi sumber daya lokal khususnya yang berada pada wilayah Kecamatan Turen di Kabupaten Malang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga bertujuan membentuk model pengembangan usaha melalui paguyuban UMKM Kecamatan Turen yang *sustainable* dengan menempatkan paguyuban UMKM sebagai lembaga yang berperan aktif dalam

pengembangan kapasitas usaha anggota. Kondisi ini dapat tercapai manakala paguyuban memiliki dasar pengetahuan tentang prioritas kebutuhan pengembangan usaha dan tersedianya proses pendamping UMKM secara berkala.

METODE

Kegiatan PkM dirancang dan dilaksanakan dalam bentuk bimbingan teknis kepada elemen masyarakat terutama pelaku usaha. Fokus dari kegiatan ini adalah upaya peningkatan pemahaman masyarakat sasaran dalam menyusun, memahami dan menganalisis rancangan bisnis yang berbasis sumber daya lokal. Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Balai Desa Talangsuko Kecamatan Turen yang dilakukan secara serial melingkupi tahapan kegiatan yakni 1) Sosialisasi dan Penyusunan Program; 2) Pelaksanaan Bimbingan Teknis; dan 3) Evaluasi Kegiatan.

Pertama, sosialisasi program dilaksanakan melalui diskusi dengan perangkat Kecamatan Turen dan paguyuban UMKM masing-masing pada 20 Mei 2022 dan 3 Juni 2022 dengan peserta berjumlah 10 orang yang sudah termasuk tim pengabdian (2 orang), pendamping UMKM lokal (1 orang) perwakilan kecamatan (1 orang) dan perwakilan paguyuban UMKM. Kedua, pelaksanaan bimbingan teknis dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan. Pertemuan pertama adalah pelatihan tentang Penyusunan Rencana Bisnis UMKM yang Berbasis Sumber daya Lokal pada tanggal 22 Juni 2022 dengan narasumber dari pihak tim pengabdian sebagai perwakilan akademisi. Kegiatan tersebut dihadiri oleh perwakilan kecamatan dan perwakilan anggota paguyuban UMKM sejumlah 30 orang. Pertemuan kedua diselenggarakan pada 26 Juli 2022 yang merupakan bimbingan teknis dengan tema penyusunan rencana pengembangan usaha. Selain dari tim

pengabdian, kegiatan menghadirkan narasumber dari pihak praktisi yakni perwakilan Bank BRI Kecamatan Turen dan Jagoan Indonesia. Kegiatan ini dihadiri pula oleh perwakilan kecamatan dan peserta dari perwakilan anggota paguyuban UMKM sejumlah 30 orang.

Ketiga, tahapan terakhir merupakan proses evaluasi kegiatan. Dalam tahapan ini, tim pengabdian mengumpulkan umpan balik dari hasil pelaksanaan kegiatan dari unsur perangkat kecamatan dan desa sebagai wadah penyedia program pemberdayaan dan juga perwakilan UMKM selaku peserta pelatihan. Umpan balik yang dimaksud berupa pengalaman hasil pembelajaran didapat serta masukan bagi tim pengabdian selaku penanggungjawab. Ruang lingkup evaluasi diantaranya terkait dengan kondisi eksternal UMKM (ekosistem bisnis) dan internal UMKM (operasional dan manajemen usaha), sehingga menjadi bahan bagi tim pengabdian untuk pengembangan kegiatan di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap 1: Sosialisasi dan Penyusunan Program

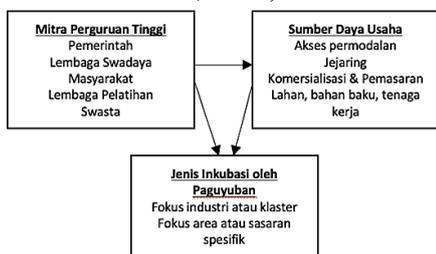
Pada dasarnya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini disusun untuk memberikan penyelesaian permasalahan yang ada di masyarakat khususnya berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi UMKM di area kecamatan Turen Kabupaten Malang. Untuk mendapatkan gambaran mengetahui permasalahan di lapangan, tim melaksanakan sosialisasi dan penyusunan program melalui diskusi yang dilakukan Bersama dengan perangkat kecamatan dan paguyuban UMKM (Gambar 3). Melalui aktivitas tersebut, diketahui bahwa sesungguhnya program pengembangan usaha UMKM telah tersedia, namun *delivery* program belum diselenggarakan secara sistematis sehingga membuat implementasi strategi pengembangan usaha masih belum optimal.



Gambar 2 Diskusi Tim Pengabdi dengan Perangkat Kecamatan dan Paguyuban UMKM

Melalui diskusi yang dilakukan, beberapa topik permasalahan yang masih menjadi kendala bagi pelaku UMKM diantaranya adalah 1) kapasitas pengelolaan usaha; 2) literasi keuangan; 3) pemasaran digital; dan 4) kurangnya waktu pembelajaran praktik yang diberikan bagi pelaku UMKM. Melalui identifikasi permasalahan, kemudian disusun beberapa rangkaian kegiatan yang tujuannya menjadi sebuah program berkelanjutan pengembangan UMKM yang terpusat dalam paguyuban UMKM Kecamatan Turen.

Selain itu, dalam upaya pengembangan usaha berbasis paguyuban UMKM kecamatan turen maka dikembangkan model sebagaimana tampak pada Gambar 4 yang dikembangkan berdasarkan model *Relationship in a workable University Engagement* (Green & Venkatachalam, 2005).



Gambar 4 Model Pengembangan Usaha Berbasis Paguyuban

Model tersebut pada prinsipnya menekankan pentingnya keterlibatan perguruan tinggi dalam proses pengembangan usaha lokal dengan melibatkan seluruh mitra yang dimiliki seperti swasta, pemerintah, hingga

Lembaga swadaya masyarakat dan lembaga pelatihan. Adapun pihak-pihak tersebut berkolaborasi untuk memberikan dukungan mengenai sumber daya yang dibutuhkan seperti akses modal, jejaring, ataupun pemasaran. Terakhir, paguyuban sebagai pihak yang secara aktif melaksanakan proses inkubasi bisnis dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Selanjutnya, model tersebut menjadi acuan dalam upaya pengembangan UMKM yang dapat dilakukan baik oleh perguruan tinggi maupun mitra yakni paguyuban UMKM.

Tahap 2: Pelaksanaan Bimbingan Teknis

Kegiatan bimbingan teknis yang pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Juni 2022 bertempat di Kantor Desa Talangsuko Kecamatan Turen Kabupaten Malang (Gambar 2). Agenda kegiatan yang dilaksanakan adalah registrasi peserta, dilanjutkan dengan pembukaan dan sambutan dari perangkat desa, perangkat kecamatan, dan tim pengabdi. Selanjutnya yaitu paparan dari Tim Pengabdi yang dilanjutkan dengan tanya-jawab hingga selesai. Beberapa peserta yang hadir dalam kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah 1) perwakilan perangkat kecamatan Turen dan desa Talangsuko; 2) Masyarakat pengelola BUMDes (Badan Usaha Milik Desa); 3) kelompok masyarakat pengelola usaha; dan 4) Perwakilan kelompok pedagang sebagaimana tampak pada Gambar 5.



Gambar 5 Bimbingan Teknis Tahap Pertama

Paparan oleh tim pengabdi diawali dari memberikan gambaran tentang

potensi di Kecamatan Turen terutama dalam potensi pasar dan sumberdaya lokal sebagai input produksi. Selanjutnya, dipaparkan tentang bagaimana menyusun rencana usaha (bisnis) mulai dari: (1) sistematika dokumen rencana bisnis; dan (2) manfaat penyusunan rencana bisnis. Sistematika rencana bisnis dimulai dari: (1) ringkasan eksekutif; (2) konsep dan potensi usaha; (3) rencana pemasaran; (4) rencana operasional; (5) rencana organisasi; (6) rencana keuangan; (7) analisis risiko; dan (8) rencana aksi (Masnita et al., 2021).

Adapun manfaat yang diulas melalui penyusunan rencana usaha (bisnis) diantaranya 1) Membimbing jalannya kegiatan usaha; 2) Mengamankan kelangsungan hidup usaha; 3) Mengembangkan kemampuan manajerial di bidang usaha; 4) Sebagai pedoman bagi pimpinan perusahaan di dalam menjalankan usahanya; 5) Mengetahui apa-apa yang akan terjadi dalam usaha; 6) Sebagai alat berkomunikasi dalam usaha; 7) Sebagai alat untuk memperkecil risiko usaha; 8) Memperbesar peluang untuk mencapai laba; 9) Memudahkan perolehan bantuan kredit modal dari bank; 10) Sebagai pedoman di dalam pengawasan usaha.

Selanjutnya dipaparkan mengenai detail konsep dan potensi usaha. Sesungguhnya melalui diskusi yang terjalin selama proses bimbingan teknis, hal yang masih menjadi tantangan dalam upaya pengembangan usaha UMKM adalah seperti 1) Perlunya Identitas usaha dan deskripsi barang atau jasa yang akan dibuat; 2) Analisis lingkungan Bisnis, Tren ekonomi, sosial, politik, hukum, lingkungan, kebutuhan pasar; perilaku konsumen; dan analisis pesaing; dan 3) Identifikasi keunikan (*unique selling point*) dari usaha.

Paparan dan pendampingan berikutnya berupa penyusunan dan menganalisis target pasar (Hasan et al., 2020). Dalam paparan kali ini dijabarkan tentang: (i) identifikasi target pemasaran;

dan (ii) bauran pemasaran. Identifikasi target pemasaran terdiri dari: 1) Mengenali target pasar; 2) Estimasi potensi permintaan pasar; 3) Estimasi potensi penerimaan. Sedangkan bauran pemasaran menggunakan konsep 7P terdiri dari: 1) products; 2) price; 3) promotions; 4) place; 5) people; 6) process; 7) physical evidence.

Kemudian, pendampingan teknis berikutnya dilanjutkan pada penyusunan rencana operasional usaha dengan identifikasi kebutuhan produksi di masa yang akan datang (Masnita et al., 2021). Urgensi tahapan ini adalah terkait dengan efisiensi usaha dan strategi memanfaatkan sumber daya lokal khususnya yang berada di kecamatan Turen. Melalui diskusi dengan peserta diperoleh informasi bahwa operasional UMKM yang terlaksana sejauh ini belum memperhatikan aspek *locality* dan masih fokus pada upaya untuk menjaga stabilitas siklus produksi. Beberapa hal yang disampaikan adalah berkaitan dengan:

1. Pemasok bahan baku potensial yakni pertimbangkan keberadaan pemasok bahan baku dari barang /jasa yang akan diproduksi
2. Penggunaan peralatan dan teknologi yaitu pertimbangan proses pengolahan baku dengan menggunakan peralatan atau teknologi tertentu
3. Akses sarana transportasi melalui pertimbangan konektivitas mulai dari bahan baku hingga menjadi barang /jasa siap konsumsi
4. Lokasi usaha yaitu pertimbangan lokasi di mana usaha melaksanakan kegiatan bisnis.

Pendampingan teknis berikutnya terkait bagaimana menyusun rencana organisasi usaha. Hal tersebut diperlukan agar setiap komponen (seperti sumber daya manusia, modal, bahan baku) agar dapat berfungsi secara optimal untuk meningkatkan nilai usaha (Masnita et al.,

2021). Melalui diskusi dengan peserta didapatkan bahwa UMKM di kecamatan Turen tidak memiliki struktur organisasi sehingga pada implementasi usaha, pelaku UMKM kesulitan dalam pengawasan kinerja fungsi usaha. Pembahasan yang dilakukan pada topik ini menyangkut 1) bentuk usaha, meliputi perizinan dan kelengkapan dokumen legalitas usaha; 2) Struktur organisasi, meliputi pembagian fungsi dari setiap bagian di dalam usaha seperti fungsi produksi, keuangan, pemasaran, hingga inventarisasi; 3) Mitra usaha, meliputi hubungan Kerjasama antara usaha dengan pihak lain dengan tujuan peningkatan fungsi bisnis.

Setelah pembahasan penyusunan rencana organisasi usai, dilanjutkan pada

pendampingan teknis dalam penyusunan rencana keuangan yang di dalamnya membahas tentang Investasi awal dan Analisis Pulang Pokok, serta perancangan laporan Keuangan. Hal tersebut sebagaimana banyak diketahui bahwa UMKM kesulitan dalam hal mengelola laporan keuangan (Satria & Nofiansyah, 2021). Sejauh ini pelaku UMKM tidak melakukan proses pencatatan keuangan sehingga keuangan rumah tangga dan keuangan usaha menjadi satu.

Selain itu, bimbingan teknis berupaya memberikan wawasan tentang konsep bisnis model kanvas (Andreas et al., 2020a) sebagaimana tercantum pada Gambar 6.

Key Partners - Anggota koperasi - Lembaga keuangan - Serikat pekerja PT Chingluh - Jasa akuntansi	Key Activities - Pengumpulan & pelayanan anggota - Manajemen data - <i>Funding, Lending, Collection</i>	Value Propositions - Sistem pembayaran dan tenor waktu yang dapat disesuaikan - Lokasi dekat dengan pabrik PT Chingluh - Biaya dan bunga yang rendah - Kecepatan, kenyamanan, dan kepastian pelayanan	Customer Relationships - <i>Personal assistance</i> - Komunikasi (SMS, Telepon, instant messenger) - Keanggotaan	Customer Segments - Karyawan pabrik PT Chingluh - Pelaku usaha kecil dilingkungan sekitar (UMKM) - Anggota
	Key Resources - Pengurus - Anggota - Kantor - Sumberdaya finansial - Database anggota		Channels - Kantor - Serikat pekerja PT Chingluh - Brosur - <i>Word of mouth</i> - Kotak kritik dan saran	
Cost Structure <i>Fixed cost :</i> - Biaya tenaga kerja - Biaya jasa akuntansi - Biaya sewa bangunan		<i>Variabel cost:</i> - Biaya pelatihan - Biaya modal - Biaya promosi - Biaya operasional - Pembayaran pajak	Revenue Streams - Keuntungan dari kredit / bunga - Biaya administrasi pinjaman	

Gambar 6 Konsep Bisnis Model Kanvas

Sumber: (Andreas et al., 2020b)

Sesungguhnya pendekatan tersebut dapat menjadi acuan dalam mengembangkan usaha dalam jangka pendek dan Panjang, namun demikian masifnya lingkung analisis ekosistem bisnis yang perlu dilakukan membuat pemanfaatan pendekatan ini perlu didampingi oleh analis dan diprioritaskan bagi usaha yang memiliki potensi naik kelas. Beberapa kata kunci dalam konsep

bisnis model kanvas tersebut diantaranya:

1. *Customer Segments*: Untuk siapa barang/jasa diciptakan?
2. *Value proposition*: Nilai apa yang akan diberikan koperasi kepada segmen pasar yang dilayani?
3. *Customer Relationship*: Bagaimana usaha menjaga hubungan dengan konsumen?

4. *Revenue Stream*: Sumber pendapatan usaha
5. *Key resources*: Apakah sumber daya utama yang dibutuhkan usaha dalam membuat dan menawarkan value proposition, meraih pasar, menjaga hubungan dengan customer dan memperoleh pendapatan?
6. *Key activities*: Apa sajakah aktivitas usaha yang dilakukan?
7. *Key partnership*: Siapa sajakah mitra utama usaha?
8. *Channel*: Bagaimanakah strategi usaha dalam mengkomunikasikan nilai usaha koperasi dengan konsumen?
9. *Key Resources*: Sumber daya (input) apa yang dibutuhkan aktivitas usaha?

Secara umum, bimbingan teknis pertama adalah intervensi awal untuk mewujudkan keberadaan ekosistem pengembangan usaha yang kondusif di kecamatan Turen. Kegiatan sepenuhnya dilakukan dalam bentuk pemaparan materi dan diskusi dalam tataran teoretis. Agar mendapat pemahaman secara praktis, maka dilaksanakan bimbingan teknis kedua pada 26 Juli 2022 yang ikut melibatkan pihak perbankan dan praktisi bisnis. Dalam kegiatan PkM ini, pihak perbankan yang hadir adalah perwakilan Bank BRI kantor cabang kecamatan Turen, sedangkan dari perspektif praktisi bisnis diwakili oleh Lembaga Jagoan Indonesia yang merupakan *socio-entrepreneur* yang berlokasi di Kota Malang (Gambar 7).



Gambar 7 Bimbingan Teknis Tahap Kedua

Pada kegiatan ini, narasumber pertama memberikan materi mengenai berbagai macam produk perbankan khususnya yang dimiliki bank BRI yang dapat diakses oleh UMKM. Selain itu, materi juga menjelaskan tentang bagaimana perilaku nasabah BRI yang merupakan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan. Tantangan pengelolaan usaha yang banyak ditemui diantaranya adalah pola pemanfaatan dana pinjaman kredit bank yang tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini berimplikasi pada sering tercampurnya antara keuangan rumah tangga dan usaha sehingga mengakibatkan ada keterlambatan hingga gagal bayar.

Selanjutnya materi kedua disampaikan oleh Jagoan Indonesia yang merupakan *socio-entrepreneur*. Jagoan Indonesia memberikan materi praktik tentang digitalisasi UMKM dengan memanfaatkan platform yang tersedia secara *open access*. Sebagaimana banyak diketahui bahwa pemanfaatan teknologi dapat membantu UMKM dalam mengembangkan pasar (Selamat & Tunjungsari, 2021).

Adapun pada kesempatan ini, dipaparkan Teknik desain dan branding dengan memanfaatkan elaborasi gambar dan warna menggunakan aplikasi Canva. Selain itu, melalui diskusi sesi ini diketahui bahwa UMKM dapat melakukan proses digitalisasi setidaknya mulai dari proses pencatatan laporan keuangan, transaksi, pemantauan siklus produksi, hingga ke pemasaran.

Tahap 3: Evaluasi Kegiatan

Pengembangan usaha UMKM merupakan proses yang perlu dilakukan secara bertahap dan berkala. Melalui kegiatan PkM yang sudah terlaksana, tim pengabdian senantiasa terlibat secara aktif bersama dengan paguyuban UMKM. Kemudian evaluasi dilakukan secara bersama berdasarkan diskusi dengan

perangkat kecamatan, desa, dan paguyuban UMKM di mana dikategorikan berdasarkan perspektif eksternal (aspek ekosistem bisnis) dan juga internal yakni aktivitas operasional manajemen usaha.

Secara eksternal, beberapa hal diidentifikasi yakni model pelaksanaan kegiatan PkM dapat menjadi *benchmark* proses pengembangan usaha yang dilakukan oleh paguyuban UMKM. Dengan demikian tahapan yang perlu dilaksanakan diantaranya adalah 1) identifikasi dan penetapan topik prioritas pengembangan UMKM; 2) Menjalinkan kerja sama dengan lembaga atau tenaga ahli yang mampu memberikan pendampingan UMKM; 3) Mengupayakan proses pendampingan yang tidak hanya pada tataran teoretis tetapi juga praktik. Proses ini dapat diimplementasikan sebagai upaya pengembangan ekosistem bisnis UMKM yang kondusif. Adapun sebagai upaya menjamin pelaksanaan yang berkala, tim pengabdian menjadi pihak yang menjadi jembatan antara UMKM dan perguruan tinggi sebagai pusat pembelajaran. Keberadaan *stakeholder* terkait sangat dibutuhkan dalam menciptakan model bisnis UMKM yang berkelanjutan (Pucihar et al., 2019b; Topleva & Prokopov, 2020; Zainul & Widyanti, 2016).

Kemudian secara internal, kegiatan ini masih fokus melakukan intervensi tentang operasional bisnis UMKM khususnya berkaitan dengan pembukuan pemasaran digital. Tema pelatihan terkait teknologi produksi akan dibutuhkan pada kegiatan yang akan datang seiring dengan banyaknya usaha UMKM yang memproduksi olahan makanan-minuman. Adapun teknologi produksi yang melibatkan perspektif pengolahan pangan dibutuhkan untuk menjaga siklus produksi UMKM.

SIMPULAN

Secara umum, rangkaian kegiatan PkM berlangsung dengan lancar sesuai dengan

capaian yang direncanakan yakni terbentuknya model pengembangan usaha melalui paguyuban UMKM Kecamatan Turen yang *sustainable*. Model tersebut telah diterapkan pada kegiatan PkM ini sebagai sosialisasi terkait pentingnya keberadaan paguyuban dalam mengelola aktivitas pengembangan UMKM. Kemudian model tersebut dapat menjadi acuan dalam mengelola aktivitas inkubasi UMKM yang bekerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan terkait.

Berkenaan dengan pengelolaan usaha, sebagian besar UMKM menjalankan usaha tanpa merancang rencana bisnis terlebih dahulu. Pemilik UMKM hanya melihat peluang bisnis dan belum memperhitungkan pangsa pasar produk serta rencana pengembangan usaha di masa yang akan datang. Dengan kondisi tersebut, meskipun masih dapat mengakses pembiayaan dari perbankan, UMKM kesulitan dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Keberadaan tim pengabdian sebagai representasi dari perguruan tinggi yang merupakan pusat pembelajaran menjadi aspek yang menjamin siklus pelatihan yang rutin di kecamatan Turen. Adapun keberadaan dari paguyuban UMKM menjadi organisasi yang menjaga aspek *locality* seperti pemanfaatan sumber daya lokal masih terjaga oleh UMKM di kecamatan Turen.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, D., Nurrochmat, D. R., & Djohar, S. (2020). Strategi pengembangan model bisnis koperasi serba usaha pinto jaya. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 6(2), 313–324. <https://doi.org/10.17358/jabm.6.2.313>
- Arifin, B., Wicaksono, E., Tenrini, R. H., Wardhana, I. W., Setiawan, H., Damayanty, S. A., Solikin, A., Suhendra, M., Saputra, A. H.,

- Ariutama, G. A., Djuned, P., Rahman, A. B., & Handoko, R. (2020). Village fund, village-owned-enterprises, and employment: Evidence from Indonesia. *Journal of Rural Studies*, 79(September), 382–394. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.08.052>
- Frangky Selamat, & Hetty Karunia Tunjungsari. (2021). Meningkatkan skala umkm jambi dengan penyusunan rencana bisnis yang aplikatif. *Journal of Sustainable Community Development*, 3(3).
- Hariri Agus P, A., Subagyo, S., Nurul I, L., & Bagas P, D. (2021). Optimalisasi pendapatan asli desa (PAD) melalui pelatihan manajemen usaha bagi badan usaha milik desa (BUMDes) Desa Rejowinangun Kabupaten Blitar. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 1(7), 632–637. <https://doi.org/10.17977/um066v1i72021p632-637>
- Maksum, I. R., Sri Rahayu, A. Y., & Kusumawardhani, D. (2020). A social enterprise approach to empowering micro, small and medium enterprises (SMEs) in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(3). <https://doi.org/10.3390/JOITMC6030050>
- Pucihar, A., Lenart, G., Borštnar, M. K., Vidmar, D., & Marolt, M. (2019a). Drivers and outcomes of business model innovation-micro, small and medium-sized enterprises perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/su11020344>
- Purwaningsih, E. (2019). Intellectual property rights in supporting entrepreneurship in Indonesia micro small medium enterprises scale. *Journal of Advanced Research in Law and Economics*, 10(1), 336–347. [https://doi.org/10.14505/jarle.v10.1\(39\).35](https://doi.org/10.14505/jarle.v10.1(39).35)
- Rodney D. Green, P. V. (2005). Institutions of Higher Education as Engines of Small Business Development. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 10(2), 49.
- Satria, C., & Nofiansyah, D. (2021). Teknik penyusunan rencana usaha kecil menengah (ukm) komunitas perempuan kepala rumah tangga (pekka) masjid agung Palembang. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 1(2), 19–32.
- Sawqi Saad El Hasan, Marsel Maden, Benediktus Misa, & Wahyudi. (2020). *pelatihan-pembuatan-bussiness-plan-bagi-pelaku-umkm-di-kelurahan-mekarsari*. 1(1).
- Topleva, S. A., & Prokopov, T. V. (2020). Integrated business model for sustainability of small and medium-sized enterprises in the food industry: Creating value added through ecodesign. In *British Food Journal* (Vol. 122, Issue 5, pp. 1463–1483). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/BFJ-03-2019-0208>
- Yolanda, M., Dida, N., & Hotman, T. P. (2021). Penyusunan rencana bisnis umkm. *Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*, 2(1).
- Yusuf, S., Chairul Basrun Umanailo, M., Putri, R. N., Ely, D. Q. M., & Darma, D. (2019). Village institution relations in the utilization of village funds in namlea district. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 1872–1876.
- Zainul, M., & Widyanti, R. (2016). *Penyusunan format rencana usaha bagi pengusaha kuliner di kawasan cendana banjarmasin*. 2(1).